



Original Article

Keputusan Bertahan Perajin Ukir Mulyoharjo Jepara dalam Tekanan Sosial Ekonomi

Muhammad Zaki Mushoffa^{1✉}, Yosafat Hermawan Trinugraha²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Sebelas Maret.

Correspondence Author: zakimushoffa@student.uns.ac.id✉

Abstract:

This study examines the persistence of woodcarvers in Mulyoharjo, Jepara, in sustaining their profession amid pressures from modernization, minimalist market trends, and declining youth interest. Employing a qualitative case study approach, data were collected through semi-structured interviews with woodcarvers, participant observations, and document analysis. Guided by Coleman's rational choice theory, the findings reveal that persistence stems from a calculated response to social, economic, and cultural conditions. Cultural norms, such as pride in Jepara's carving heritage, alongside adaptive strategies like social networks and work autonomy, drive their decisions. Despite unstable markets and limited institutional support, woodcarvers rely on traditional skills and community ties to navigate challenges. The study concludes that their persistence reflects bounded rationality, shaped by cultural values and structural constraints. Sustaining the woodcarving profession requires context-sensitive support that prioritizes artisans' perspectives and real-world needs.

Keywords: woodcarving, rational choice, cultural heritage, bounded rationality, adaptive strategies

Pendahuluan

Seni ukir Jepara merupakan ekspresi budaya yang merepresentasikan identitas lokal sekaligus warisan historis dengan nilai estetika tinggi. Berakar sejak masa kolonial Belanda, Jepara berkembang sebagai sentra produksi ukiran kayu yang diakui secara nasional maupun internasional, bahkan mendapat predikat World Carving Center sebagai bentuk pengakuan atas kompleksitas motif dan kekayaan artistiknya (Kurniawan & Wiyoto, 2018). Namun, dalam dua dekade terakhir, eksistensi seni ukir Jepara menghadapi tekanan akibat modernisasi, perubahan preferensi pasar, dan pergeseran sosial ekonomi di tingkat lokal. Tren furnitur minimalis yang menekankan fungsi dan kesederhanaan telah menggeser peran estetika dekoratif dalam desain (Wahjutami, 2017). Untuk meningkatkan efisiensi produksi, berbagai elemen detail yang kompleks dalam desain tradisional dihilangkan karena dipandang terlalu rumit atau tidak sesuai untuk manufaktur skala besar (Xu & Tao, 2022). Preferensi konsumen terhadap furnitur tanpa dekorasi yang lebih mudah



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

dipahami, meski ukiran tetap menarik perhatian namun sulit diproses (Cui et al., 2024). Perubahan ini berdampak pada menurunnya permintaan terhadap produk ukiran tradisional, termasuk di sentra industri seperti Jepara (Sugiyanto et al., 2023). Pergeseran ini terus berlangsung karena furniture minimalis memiliki prospek bisnis yang lebih baik daripada produk ukiran.

Tekanan ini diperparah oleh lemahnya regenerasi perajin muda. Kemunculan industri manufaktur di sekitar Jepara membuka peluang kerja formal yang lebih menjanjikan, mendorong pergeseran preferensi generasi muda dari sektor kerajinan ke sektor pabrik. Pekerjaan sebagai buruh pabrik dipandang lebih menguntungkan karena menjamin pendapatan tetap, jaminan sosial, serta waktu kerja yang terstruktur (Saidah, 2017). Siklus permintaan yang naik-turun berkontribusi pada ketidakstabilan pendapatan di kalangan pengrajin, di mana penghasilan tinggi selama musim puncak diimbangi oleh pendapatan rendah atau minim selama musim sepi (Deshmukh et al., 2024). Profesi sebagai perajin ukir dianggap tidak stabil, tidak prestisius, dan bergantung pada pesanan. Pendapatan perajin ukir berkisar antara Rp20.000–Rp100.000 per hari, tergantung tingkat pengalaman, dan tidak selalu sebanding dengan upaya dan waktu yang diinvestasikan (Rohmah & Salam, 2022). Meskipun UMK Jepara mengalami kenaikan signifikan pada 2022–2024, ketimpangan pendapatan antarprofesi tetap menjadi faktor yang memperlemah daya tarik pekerjaan ukir bagi generasi muda.

Penurunan minat terhadap profesi ini tercermin dari data Desa Mulyoharjo yang menunjukkan hanya 190 dari lebih dari 10.000 penduduk yang aktif sebagai perajin ukir, sebagian besar berusia di atas 40 tahun. Minimnya regenerasi berdampak pada menurunnya kapasitas produksi, penolakan pesanan dengan motif rumit, dan potensi hilangnya pengetahuan teknis secara lintas generasi (Zulfa & Wijaya, 2021). Lemahnya dukungan dari sebagian anggota masyarakat terutama generasi muda terhadap kerajinan tradisional dan identitas budaya merupakan masalah utama dalam pewarisan dan pelestarian kerajinan tradisional (Yan & Li, 2023). Selain pendapatan yang fluktuatif, bidang ini juga mengalami kurangnya penghargaan sosial, khususnya dari generasi muda yang lebih familiar dengan era digital dan sektor pekerjaan formal. Pada umumnya, remaja memersepsikan profesi kerajinan terampil sebagai pekerjaan berpenghasilan minim, dengan prospek karir yang sempit, status sosial yang rendah, serta memandang aktivitas fisik sebagai hal yang kurang menarik (Aichinger et al., 2025).

Di tengah situasi tersebut, sebagian perajin justru tetap memilih bertahan. Keputusan ini mengandung logika yang tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh keterpaksaan ekonomi atau keterikatan tradisi. Teori pilihan rasional James Coleman memberikan kerangka analitis untuk membaca tindakan aktor sebagai hasil dari kalkulasi terhadap sumber daya, nilai, dan batasan sosial yang membentuk ruang keputusan (Ritzer & Stepnisky, 2018). Model ini memungkinkan analisis rasionalitas tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga dalam relasi sosial dan makna kultural.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji dinamika perajin ukir dari berbagai perspektif. Saidah (2017) menekankan pentingnya pelestarian budaya dalam komunitas pengukir, sementara Rohmah & Salam (2022) mengangkat krisis regenerasi sebagai isu utama. Zulfa & Wijaya (2021) menunjukkan kecenderungan pemuda Jepara untuk beralih ke sektor formal dengan prospek ekonomi yang lebih jelas. Di luar konteks Jepara, Fadhillah & Suhaeb (2024) menunjukkan strategi nafkah berbasis pilihan rasional pada buruh tani perempuan, sedangkan Adilest et al. (2023) serta Husniyah et al. (2024) menunjukkan

bagaimana aktor sosial dalam sektor tradisional tetap mampu bertindak rasional dalam menghadapi tekanan struktural. Namun, belum ditemukan studi yang secara khusus mengkaji proses pengambilan keputusan rasional perajin ukir di Jepara yang memilih bertahan di tengah krisis regenerasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan rasional di balik keputusan perajin ukir dalam mempertahankan profesinya di tengah tekanan sosial dan ekonomi. Kajian ini mengidentifikasi peran aktor, sumber daya, nilai yang dianut, serta kendala eksternal yang dihadapi dalam membentuk pilihan bertahan, dengan mengacu pada kerangka teori pilihan rasional Coleman.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif untuk memahami motivasi dan strategi adaptif perajin ukir Jepara dalam mempertahankan profesinya di tengah tekanan sosial dan ekonomi. Penelitian dilaksanakan pada Maret–Mei 2025 di Desa Mulyoharjo, Jepara.

Narasumber perajin ukir dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: aktif bekerja dan bersedia menjadi partisipan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif di bengkel kerja, serta dokumentasi arsip dan publikasi relevan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen ([Moleong, 2012](#)). Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian tematik, dan penarikan kesimpulan ([Creswell, 2015](#)). Interpretasi data dilakukan dengan merujuk pada kerangka teori pilihan rasional Coleman.

Hasil

Perajin ukir memilih mempertahankan profesinya bukan hanya untuk bertahan hidup, tetapi berdasarkan pertimbangan rasional yang matang. Keputusan ini melibatkan perhitungan ekonomi, keyakinan pribadi, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan industri. Pengalaman individual perajin menunjukkan mereka berperan ganda sebagai pelaku ekonomi dan penjaga budaya, sambil mengembangkan strategi untuk tetap relevan di pasar yang semakin ketat.

Aktor

Dalam teori pilihan rasional versi Coleman, aktor merupakan unit individu yang bertindak secara sadar dan kalkulatif berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, bukan semata mengikuti kebiasaan atau tradisi. Keputusan yang diambil dipengaruhi oleh posisi sosial, pengalaman hidup, serta pemahaman terhadap kondisi yang dihadapi ([Coleman & Fararo, 1993](#)). Perajin ukir Jepara dalam konteks ini dapat dipahami sebagai aktor sosial yang bertindak berdasarkan pertimbangan rasional atas pilihan yang tersedia.

Sebagian besar perajin berasal dari lingkungan keluarga pengukir atau tumbuh dalam komunitas yang dekat dengan tradisi ukir. Proses belajar keterampilan berlangsung secara informal, dimulai sejak usia muda melalui bimbingan orang tua, kerabat, atau secara otodidak. Pengetahuan praktis terintegrasi secara simultan dalam tubuh manusia dan lingkungan sekitarnya, yang kemudian menjadi dasar pembentukan identitas kolektif ([Dabezies & Taks, 2021](#)). Pendidikan formal mereka cenderung terbatas, tetapi pengalaman kerja panjang membentuk cara pandang yang khas terhadap dunia kerja. Pendekatan penguasaan keahlian yang bersifat alami dan kontekstual ini berbeda dari metode pelatihan

formal yang terstruktur ([Jones et al., 2021](#)). Dalam konteks ini, aktor tidak ditempa oleh institusi resmi, melainkan oleh interaksi sosial dan praktik langsung dalam ekosistem lokal.

Posisi sosial perajin ukir bersifat unik. Mereka bukan bagian dari sistem kerja formal dalam industri besar, dan juga bukan pelaku usaha dengan struktur bisnis permanen. Sebaliknya, mereka bekerja secara otonom, menggantungkan penghidupan pada keterampilan individu dan hubungan sosial yang cair. Otonomi kerja memberi ruang fleksibel sekaligus menempatkan mereka dalam situasi ekonomi yang tidak pasti. Struktur kerja ini memungkinkan aktor mengelola waktu dan aktivitas secara mandiri, serta menghindari tekanan kerja institusional ([Saputra, 2021](#)).

Identitas sosial perajin terbentuk melalui kombinasi status ekonomi menengah ke bawah, kepemilikan keterampilan teknis, dan relasi sosial berbasis kepercayaan antarperajin. Dalam kondisi ini, aktor menyadari keterbatasan mobilitas sosial dan memilih bertahan bukan karena terjebak tradisi, tetapi karena telah memiliki reputasi, keterampilan, dan jejaring yang mendukung keberlanjutan kerja mereka. Keputusan ini merepresentasikan evaluasi atas posisi mereka dalam struktur sosial serta kalkulasi terhadap risiko jika berpindah ke sektor kerja lain.

Kesadaran rasional juga tercermin dari kemampuan mereka menyesuaikan diri terhadap dinamika pasar dan tren desain. Meskipun dunia ukir tidak lagi menjanjikan secara ekonomi seperti dahulu, perajin mempertahankan profesinya karena menganggap pekerjaan ini selaras dengan identitas pribadi dan pengakuan sosial. Kerajinan tradisional bertahan bukan karena konservatisme, tetapi karena adanya aktor pelestari yang mampu merespons perubahan tanpa kehilangan makna budaya ([Januardi et al., 2025](#)). Keputusan untuk bertahan mencerminkan penilaian atas kapasitas diri dan batasan struktural yang melekat pada konteks sosial mereka.

Aktor dalam konteks ini adalah individu dengan karakter sebagai pekerja mandiri, berlatar keterampilan informal, dan memiliki pengalaman panjang di dunia kerja ukir. Rasionalitas tindakan mereka dibentuk oleh relasi sosial, pembacaan realistis terhadap struktur sosial, serta perhitungan terhadap pilihan yang tersedia ([Coleman, 1990](#)).

Sumber Daya

Dalam teori pilihan rasional Coleman, sumber daya dipahami sebagai sarana yang memungkinkan aktor mencapai tujuan dalam batasan tertentu ([Ritzer & Stepnisky, 2018](#)). Namun, sumber daya bukan semata apa yang dimiliki, melainkan apa yang dimobilisasi secara selektif sesuai konteks keputusan yang dihadapi ([Coleman & Fararo, 1993](#)). Dalam konteks perajin ukir Jepara, sumber daya yang digunakan untuk bertahan mencakup keterampilan teknis, jaringan sosial, dan legitimasi budaya yang telah terbangun secara bertahap-tahun.

Keterampilan ukir yang diperoleh melalui pengalaman panjang menjadi bentuk modal fungsional yang spesifik dan sulit tergantikan. Keahlian ini merupakan aset yang tidak mudah dialihkan ke sektor lain, sehingga kehilangan profesi sama artinya dengan kehilangan investasi kompetensi yang telah dibangun sejak muda. Pilihan untuk bertahan menjadi rasional ketika perajin menyadari bahwa meninggalkan profesi ini berarti memulai ulang di sektor kerja lain yang belum tentu menjanjikan, baik secara finansial maupun simbolik. Keputusan untuk tetap mengukir merefleksikan kalkulasi rasional dalam mempertahankan sumber daya langka dan menghindari ketidakpastian hasil dari transisi karier ([Lensjø, 2025](#)).

Di tengah struktur kerja yang tidak stabil, jaringan sosial antarperajin menjadi

mekanisme pendukung yang signifikan. Hubungan saling bantu seperti oper pesanan, pinjam tenaga, atau kerja sama bengkel menciptakan sistem daya dukung horizontal yang memperluas kapasitas bertahan. Kepercayaan dan norma kolektif yang terbentuk dari interaksi jangka panjang memperkuat modal sosial sebagai sumber stabilisasi kerja. Relasi sosial berbasis kepercayaan ini mencerminkan karakter masyarakat lokal yang memegang teguh norma sosial dan solidaritas komunitas ([Sugiyanto et al., 2023](#)). Dalam logika pilihan rasional, keberadaan jaringan tersebut menurunkan risiko individual dan memperkuat daya tawar perajin dalam menghadapi fluktuasi pasar.

Selain itu, modal budaya juga berperan dalam membentuk keputusan. Identitas Jepara sebagai kota ukir memberi legitimasi simbolik yang memperkuat posisi sosial perajin di masyarakat. Status sebagai pengukir bukan hanya soal pekerjaan, tetapi juga tentang kehormatan, warisan, dan kebanggaan lokal. Nilai simbolik ini menciptakan makna personal yang sulit digantikan oleh profesi lain. Dalam kerangka rasionalitas, bertahan di dunia ukir memberi perajin posisi kultural yang unik dan identitas sosial yang tidak didapatkan di sektor kerja lain. Hal ini menambah bobot justifikasi terhadap keputusan bertahan, terutama saat pendapatan tidak stabil.

Pilihan untuk tetap bekerja sebagai pengukir bukan disebabkan oleh ketiadaan pilihan, tetapi karena adanya sumber daya spesifik yang telah diakumulasi dan sulit direplikasi. Dalam ruang pilihan yang terbatas, memanfaatkan keterampilan, jejaring sosial, dan nilai simbolik menjadi strategi bertahan yang rasional dan berorientasi jangka panjang.

Nilai dan tujuan

Tindakan individu sering kali diarahkan oleh tujuan yang secara subjektif dianggap bernilai, bukan semata kemampuan untuk bertindak. Dalam perspektif teori pilihan rasional, individu bertindak untuk mencapai sesuatu yang bermakna dalam hidupnya, termasuk tujuan yang bersifat sosial, kultural, maupun psikologis ([Coleman, 1990](#)).

Salah satu nilai yang paling dominan dalam pilihan perajin ukir adalah kenyamanan kerja dan ritme hidup yang stabil. Pekerjaan ini memberi otonomi dalam mengatur waktu, ruang istirahat, serta kebebasan dari tekanan kerja formal. Bagi sebagian perajin, fleksibilitas menjadi alasan utama untuk bertahan meskipun pendapatan tidak selalu stabil. Kebebasan mengelola waktu kerja dianggap lebih bernilai daripada kepastian penghasilan, karena memberi ruang kendali atas kehidupan sehari-hari. Otonomi kerja dalam sektor kreatif sering dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan subjektif dan gaya hidup yang lebih sesuai dengan nilai personal ([Dwika & Rahmi, 2024](#)).

Nilai budaya juga menjadi pendorong kuat dalam pengambilan keputusan. Profesi sebagai pengukir dipandang sebagai bagian dari identitas lokal dan warisan keluarga. Banyak perajin merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan seni ukir Jepara sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi. Pandangan positif terhadap profesi dan nilai-nilai budaya yang dihayati menjadikan pekerjaan ini sebagai bentuk keterikatan sosial yang bernilai tinggi dalam komunitas ([Prihatin, 2022](#)). Dalam kerangka rasional, mempertahankan profesi yang memiliki makna simbolik dianggap lebih penting daripada berpindah ke pekerjaan lain yang tidak memberi nilai identitas serupa, meskipun menawarkan pendapatan lebih tinggi.

Kepuasan personal dari proses kreatif juga berperan dalam memperkuat pilihan bertahan. Perajin mengungkapkan rasa bangga terhadap hasil kerja mereka, terutama ketika mendapat apresiasi dari pelanggan. Pengalaman menyelesaikan karya dengan

tangan sendiri memberikan kepuasan psikologis yang sulit digantikan oleh pekerjaan lain. Dalam teori pilihan rasional, nilai-nilai non-material seperti pengakuan sosial dan kepuasan intrinsik tetap sah sebagai alasan tindakan, selama aktor menilai bahwa nilai tersebut penting dalam kerangka preferensi mereka ([Zabulis et al., 2023](#)).

Pilihan perajin untuk bertahan bukanlah bentuk irasionalitas atau keterpaksaan, melainkan refleksi dari orientasi nilai yang kompleks. Tujuan hidup mereka tidak semata diukur melalui logika ekonomi formal, tetapi juga melalui kenyamanan, kebebasan, tanggung jawab budaya, dan kepuasan batin. Dalam kondisi sosial tertentu, preferensi semacam ini menjadi dasar yang sah dalam pengambilan keputusan yang rasional.

Kontrol Atas Tindakan

Tindakan individu tidak pernah berlangsung di ruang yang sepenuhnya bebas, melainkan selalu dipengaruhi oleh batasan-batasan sosial yang membentuk dan mengarahkan pilihan yang tersedia. Teori pilihan rasional menekankan bahwa aktor bertindak dalam konteks kendala eksternal yang menentukan ruang geraknya ([Orsini, 2024](#)). Bagi perajin ukir Jepara, keputusan untuk bertahan tidak semata berasal dari preferensi atau sumber daya, tetapi juga ditentukan oleh tekanan pasar, lemahnya dukungan kelembagaan, norma budaya, dan keterbatasan adaptasi terhadap perubahan.

Kondisi pasar menjadi bentuk kontrol paling nyata. Permintaan terhadap produk ukiran sangat bergantung pada tren desain dan peristiwa musiman seperti pameran seni dan pariwisata, yang menyebabkan fluktuasi permintaan. Selera konsumen bergeser ke arah desain minimalis, sehingga berdampak langsung pada menurunnya jumlah pesanan dan meningkatnya ketidakpastian penghasilan. Dalam situasi tersebut, perajin menghadapi pilihan yang terbatas. Tidak semua memiliki akses ke pasar baru atau modal untuk bertransformasi. Bertahan tetap menjadi opsi paling masuk akal karena peralihan ke sektor lain memerlukan sumber daya dan kemampuan baru yang tidak tersedia secara langsung ([Agustini et al., 2025](#)).

Dukungan kelembagaan yang lemah mempersempit ruang adaptasi. Paguyuban pengukur yang sebelumnya berfungsi sebagai forum koordinasi harga dan penyelesaian konflik kini tidak lagi aktif. Kebijakan pemerintah yang bersifat top-down belum menyentuh kebutuhan dasar perajin, seperti akses permodalan, pelatihan desain adaptif, atau perlindungan harga. Dalam kondisi tanpa jaminan sistem kolektif, setiap perajin harus menavigasi ketidakpastian secara individu, termasuk dalam hal menetapkan harga, mencari pelanggan, dan menyesuaikan produk dengan selera pasar. Beban struktural ini pada akhirnya dikelola sendiri oleh aktor tanpa perlindungan kelembagaan yang memadai.

Norma budaya turut membentuk ruang pilihan melalui ekspektasi sosial. Identitas Jepara sebagai kota ukir, harapan keluarga agar anak melanjutkan profesi, serta keterikatan terhadap warisan tradisional menciptakan tekanan simbolik yang memperkuat kecenderungan untuk tetap berada dalam profesi ini. Meskipun tidak bersifat koersif, norma tersebut bekerja melalui logika nilai dan kehormatan yang telah melekat dalam kehidupan sosial perajin. Pilihan karier berkembang melalui interaksi antara efikasi diri, ekspektasi hasil, dan minat yang dipengaruhi oleh dukungan atau hambatan sosial-budaya ([Siddiky & Akter, 2021](#)). Mobilitas kerja dibatasi bukan karena tidak adanya peluang alternatif, tetapi karena berpindah profesi berisiko menurunkan legitimasi sosial di mata komunitas.

Pilihan untuk tidak pindah sektor juga dipengaruhi oleh persepsi atas pekerjaan di luar dunia ukir. Meskipun pekerjaan di pabrik menjanjikan pendapatan tetap, banyak

perajin merasa kehilangan kendali, kebebasan, dan makna personal jika harus beralih ke pekerjaan upahan. Kebutuhan akan otonomi merupakan ciri khas dalam dunia kerja kreatif, dan perajin melihat kebebasan itu sebagai bagian dari martabat profesinya ([Munro & O'Kane, 2022](#)). Norma dan persepsi ini menjadi mekanisme kontrol sosial yang tidak memaksa secara langsung, tetapi efektif dalam membatasi pilihan rasional yang dianggap sah secara kultural.

Kontrol struktural lain muncul dalam bentuk ketimpangan akses terhadap teknologi dan literasi digital. Kemampuan untuk beradaptasi secara digital menjadi penentu keunggulan kompetitif, terutama dalam pemasaran daring dan promosi produk. Namun, sebagian besar perajin, terutama yang berusia lanjut, tidak memiliki perangkat atau keterampilan untuk mengakses pasar digital. Kesenjangan ini menciptakan hambatan baru dalam menjangkau konsumen dan memperluas pasar. Ketertinggalan digital menyebabkan transformasi menjadi pilihan yang mahal dan tidak rasional secara ekonomis bagi sebagian besar perajin ([Aysa, 2021](#)).

Keputusan untuk bertahan dalam konteks ini mencerminkan respons terhadap berbagai bentuk kontrol yang tidak selalu bersifat represif, tetapi membentuk ruang rasionalitas secara tidak langsung. Ketika pilihan terbatas oleh struktur pasar, norma sosial, dan hambatan teknologi, maka tindakan yang tampak konservatif sekalipun dapat menjadi pilihan yang paling masuk akal dalam konteks sosial-ekonomi yang dihadapi oleh para perajin.

Sintesis

Keputusan perajin ukir Jepara untuk tetap bertahan dalam profesinya merupakan hasil dari proses kalkulasi sosial yang kompleks dan terstruktur. Jika dilihat dari empat komponen utama dalam teori pilihan rasional Coleman, yaitu aktor, sumber daya, nilai atau tujuan, serta kontrol atas tindakan, dapat dipahami bahwa pilihan bertahan bukan sekadar tindakan tradisional atau emosional, melainkan respons rasional terhadap kondisi yang dihadapi.

Sebagai aktor, perajin menunjukkan kapasitas untuk menilai situasi berdasarkan latar sosial, pengalaman kerja, dan keterikatan terhadap identitas profesi. Mereka bertindak dengan pertimbangan realistis atas siapa mereka dan dalam konteks sosial seperti apa mereka berada. Rasionalitas muncul bukan dari kebebasan penuh memilih, tetapi dari pemahaman terhadap posisi sosial dan konsekuensi dari setiap pilihan yang tersedia.

Keputusan tersebut juga diperkuat oleh sumber daya yang telah terbangun dan sulit digantikan. Keterampilan teknis, jaringan sosial, dan legitimasi budaya menjadi bentuk modal yang dimanfaatkan secara selektif untuk memperkuat posisi dalam menghadapi ketidakpastian. Dalam kondisi pasar yang tidak stabil, modal sosial dan budaya menjadi alat adaptasi yang tidak hanya memperpanjang keberlangsungan profesi, tetapi juga mempertahankan makna sosial pekerjaan itu sendiri.

Preferensi terhadap kenyamanan kerja, kebebasan, pelestarian budaya, dan kepuasan personal menunjukkan bahwa perajin tidak semata mengejar keuntungan ekonomi. Nilai-nilai non-material menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan, dan dalam kerangka pilihan rasional, nilai semacam itu sepenuhnya sah sejauh dianggap penting oleh aktor. Orientasi ini memperjelas bahwa logika ekonomi bukan satu-satunya parameter dalam menilai rasionalitas tindakan.

Pilihan untuk bertahan juga dibentuk oleh struktur pembatas yang mencakup

fluktuasi pasar, lemahnya dukungan kelembagaan, norma budaya, dan hambatan teknologi. Faktor-faktor ini membentuk ruang keputusan yang tidak sepenuhnya bebas. Ketika perajin tidak memiliki akses atau kemampuan untuk berpindah ke sektor lain, maka bertahan menjadi pilihan yang paling rasional dalam batas sosial yang tersedia

Dalam keseluruhan analisis, tindakan perajin ukir mencerminkan bentuk rasionalitas terbatas. Ini merupakan kondisi ketika aktor mengambil keputusan yang paling masuk akal dalam konteks sumber daya, nilai, dan batasan struktural yang mereka hadapi. Teori Coleman memungkinkan pemahaman bahwa rasionalitas bukanlah pilihan optimal dalam ruang ideal, melainkan pilihan

Kesimpulan

Pilihan pengrajin ukir Jepara untuk terus menekuni profesinya merupakan produk dari pertimbangan logis yang berpijak pada realitas sosial, ekonomi, dan budaya yang mereka alami. Mengacu pada teori pilihan rasional Coleman, perilaku tersebut menggambarkan perhitungan sadar berdasarkan jati diri sebagai pelaku sosial, kemampuan dan relasi yang telah terkumpul, prinsip-prinsip personal dan kultural yang dipegang teguh, serta kendala struktural yang membatasi ruang gerak mereka. Pengrajin bertahan bukan karena tidak memiliki alternatif sama sekali, melainkan karena melanjutkan pekerjaan ini dipandang sebagai langkah paling rasional di tengah desakan pasar, minimnya dukungan institusional, dan keterbatasan dalam adaptasi teknologi. Rasionalitas yang mereka perlihatkan bersifat terbatas, namun tetap relevan sebagai bentuk respons aktif terhadap transformasi sosial. Studi ini memperlihatkan bahwa rasionalitas tidak selalu berkaitan dengan efisiensi ekonomi, melainkan juga mencakup pemaknaan, hubungan, dan strategi survival dalam ruang sosial yang kompleks.

Saran

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pilihan pengrajin ukir untuk terus menjalankan profesinya merupakan keputusan yang telah dipikirkan matang berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi. Karena itu, usaha melestarikan seni ukir Jepara harus mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan logis dari para pengrajin itu sendiri.

Langkah-langkah penting untuk mempertahankan keberlangsungan profesi ini meliputi peningkatan bantuan untuk karya kreatif yang berbasis masyarakat, penguatan hubungan sosial antarwarga, serta pengakuan terhadap nilai pekerjaan para pengrajin. Tindakan yang diambil sebaiknya dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan riil di lapangan dan menjadikan pengrajin sebagai pelaku utama dalam mengambil keputusan.

Daftar Pustaka

- Adilest, J., Trinugraha, Y. H., & Purwanto, D. (2023). Krisis Regenerasi Petani Muda Di Tengah Industialisasi (Studi Fenomenologi Di Desa Blimbing, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7(2), 1308–1313. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4871/http>
- Agustini, M., Edwin, I., & Sundari, S. (2025). Pertumbuhan Ekonomi Kreatif Berbasis Kerajinan Rotan (Studi Kasus Alexander Borneo Palangka Raya). *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10(1). <https://doi.org/10.31932/jpe.v10i1.4046>
- Aichinger, M., Wehden, S., Ludwig, J., & Creutzig, F. (2025). ‘Crafts are great, but not for me’: Reconnecting to the skilled trades crucial for building a low-carbon

- implementation workforce in academised societies. *Energy Research and Social Science*, 125(April), 104120. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2025.104120>
- Aysa, I. R. (2021). Tantangan Transformasi Digital Bagi Kemajuan Perekonomian Indonesia. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 3(2), 140–153. <https://doi.org/10.33367/at.v2i3.1458>
- Azis, A., & Nurasiah, N. (2024). Development of History Problems Based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) Using Anderson Krathwohl Taxonomy. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 111–118.
- Coleman, J. S. (1990). Foundations of Social Theory. In The Belknap Press of Harvard University Press Cambridge, (First Harv). The Belknap Press of Harvard University Press.
- Coleman, J. S., & Fararo, T. J. (1993). Rational Choice Theory: Advocacy and Critique. In J. S. Coleman & T. J. Fararo (Eds.), *Social Forces (KEY ISSUES, Vol. 7)*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.2307/2580174>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (S. Z. Qudsy (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Cui, X., Xu, J., & Dong, H. (2024). Design preferences for contemporary Chinese-style wooden furniture: Insights from conjoint analysis. *BioResources*, 20(1), 164–189. <https://doi.org/10.15376/biores.20.1.164-189>
- Dabezies, J. M., & Taks, J. (2021). Environmental knowledge and the definition of a community of practice. *Improvisation and identity of the Butiaceros of Southern Uruguay*. *Geoforum*, 118(December 2019), 30–37. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2020.10.008>
- Deshmukh, D., Rajput, C. S., Das, S., & Alam, M. M. (2024). Sustainability and livelihood of small-scale handicraft producers in India: A SWOT analysis of Dhokra artisans. *Social Sciences and Humanities Open*, 10(October). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101160>
- Dwika, W. P., & Rahmi, T. (2024). Otonomi Kerja dan Employee Well-Being Pekerja Kreatif. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 194–202. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2764>
- Fadhilah, N., & Suhaeb, F. W. (2024). Buruh Tani Perempuan Dalam Strategi Nafkah Keluarga Di Kelurahan Mampotu Kabupaten Bone. *Jurnal Ekonomi Dan Riset Pembangunan (Jerp)*, 2(1), 17–29. <https://jurnalprofau.com/index.php/JERP/article/view/39>
- Fauzan, R., Harsono, K., Meisandy, R. P., Barokah, M., & Muhaimin, M. I. (2024). Optimising Human Resource Management as an Effort to Improve Employee Performance through Digital Attendance. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 16–25.
- Husniyah, D. A., Parahita, B. N., & Purwanto, D. (2024). Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Seni Kriya Wayang Pada Pengrajin Wayang Kulit di Desa Sonorejo. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 408–413. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3662>
- Januardi, A., Moad, M., Reza, M., Endang Kusumajaya, U., Nur, S., Nawawi, N., & Dwiyan, E. (2025). Tenun Lunggi dan Resiliensi Perempuan Sambas: Strategi Life-Long Learning dalam Menjaga Warisan Budaya. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 320–326. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.9027>
- Jones, K. E., Van Assche, K., & Parkins, J. R. (2021). Reimagining craft for community development. *Local Environment*, 26(7), 908–920. <https://doi.org/10.1080/13549839.2021.1939289>
- Kurniawan, B. K., & Wiyoto, W. (2018). Jepara, Ukiran Dan Perubahan Jaman. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 3(3), 91–94. <https://doi.org/10.24821/productum.v3i3.1771>
- Lensjø, M. (2025). From Craftsman to Vocational Teacher: A Narrative Study of Tacit Knowledge and the Nexus between Complex Cultures. *Vocations and Learning*, 18(1), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s12186-025-09363-8>

- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi) (30th ed.)*. Remaja Rosdakarya.
- Munro, K., & O'Kane, C. (2022). The Artisan Economy and the New Spirit of Capitalism. *Critical Sociology*, 48(1), 37–53. <https://doi.org/10.1177/0896920521991195>
- Orsini, A. (2024). *Sociological Theory*. In Palgrave Macmillan (1st ed.). Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-52539-1>
- Prihatin, P. (2022). Seni Kriya Sulaman Tangan Tradisional dan Pengrajin Perempuan Nagari Koto Gadang dalam Dimensi Ekonomi, Sosial dan Budaya. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1197. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2384>
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2018). *Sociological Theory*. SAGE Publications, Inc.
- Rohmah, N. S., & Salam, R. (2022). Regenerasi Pengukir Muda dalam Keberlanjutan Industri Seni Ukir di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. *Sosiolium*, 4(2), 81–89. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM>
- Saidah, R. (2017). Krisis Regenerasi Pengukir Muda dan Eksistensi Kearifan Budaya Ukir Jepara. *Forum Ilmu Sosial*, 44(December), 107–115. <https://doi.org/10.15294/fis.v44i2.11712>
- Saputra, E. M. (2021). Pengaruh Faktor Tekanan Kerja, Otonomi Kerja, Lingkungan Kerja, Dan Bukti Fisik, Terhadap Kepuasan Pegawai Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Pemerintah Kota Tanjungpinang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 563–574.
- Siddiky, M. R., & Akter, S. (2021). The students' career choice and job preparedness strategies: A social environmental perspective. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 421–431. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.21086>
- Sugiyanto, Rohidi, T. R., Haryanto, E., Syakir, Cahyono, A., & Prameswari, N. S. (2023). The Socio-Cultural Capital Role of Mulyoharjo Craftsmen in the Preservation of Jepara Carving Arts, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 10(3), 52–68. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/60035>
- Wahjutami, E. L. (2017). Kesenjangan Konsep Dan Penerapan Gaya Modern Minimalis Pada Bangunan Rumah Tinggal. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 18(1), 21–29. <https://doi.org/10.26905/mintakat.v18i1.1416>
- Wulandari, D. (2024). The Effectiveness of Youtube Channel as Learning Media at Conversation Class. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 67–69.
- Xu, Y., & Tao, Y. (2022). Cultural impacts of state interventions: Traditional craftsmanship in China's porcelain capital in the mid to late 20th century. *International Journal of Intangible Heritage*, 17, pp.213–231. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35638/ijih.2022.17..014>
- Yan, W. J., & Li, K. R. (2023). Sustainable Cultural Innovation Practice: Heritage Education in Universities and Creative Inheritance of Intangible Cultural Heritage Craft. *Sustainability (Switzerland)*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/su15021194>
- Zabulis, X., Partarakis, N., Demeridou, I., Doulgeraki, P., Zidianakis, E., Argyros, A., Theodoridou, M., Marketakis, Y., Meghini, C., Bartalesi, V., Pratelli, N., Holz, C., Streli, P., Meier, M., Seidler, M. K., Werup, L., Sichani, P. F., Manitsaris, S., Senter, G., ... Krivokapic, J. (2023). A Roadmap for Craft Understanding, Education, Training, and Preservation. *Heritage*, 6(7), 5305–5328. <https://doi.org/10.3390/heritage6070280>
- Zulfa, I. Z., & Wijaya, A. (2021). Perubahan Minat Pemuda Dalam Usaha Ukiran Di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. *Solidarity: Journal of Education, Society and ...*, 10(1), 38–48. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v10i1.48008>